



kemandirian akan sulit bagi guru di sekolah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

Menurut Antonius (dalam Sutisna, 2010) seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Kemudian, Mu'tadin (dalam Sutisna, 2010) memberikan pengertian kemandirian sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Lebih lanjut Mu'tadin (2002) menyebutkan batasan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Menurut Drost (dalam Astuti, 2005) kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Basri (1994) memberikan batasan bahwa kemandirian adalah

keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Merriam dan Caffarella (dalam Riza, 2010) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Pembentukan kemandirian belajar pada siswa menurut Meichenbaum (1998) ditentukan oleh dua hal, pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modelling*, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh keluarga atau orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Menurut Hasbullah (2005) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Kemandirian belajar seorang anak dihasilkan oleh bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan dan dorongan dari orang tua dalam hal ini kaitannya dengan pola asuh yang diberikan akan membantu anak dalam mencapai kemandirian yang diinginkan. Peran orang tua yakni memberi pengasuhan, membimbing, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri terutama dalam hal belajar.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Papalia, 2008).

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temperamen dan sebagainya (Hurlock, 1994). Jadi pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan

kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Baumrid (dalam Santrock, 2007) menyebutkan empat macam pola asuh orang tua yakni Otoritarian, Otoritatif, Pengasuhan yang Mengabaikan dan Pengasuhan yang Menuruti. Pola asuh Otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya (Santrock, 2007).

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya

memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal (Santrock, 2007).

Pengasuhan yang menuruti adalah adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya (Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti pada bulan maret, siswa SMA Negeri 4 Bangkalan merupakan siswa dengan latar belakang keluarga yang berbeda, baik itu dalam segi ekonomi, strata sosial, maupun dalam hal pengasuhan terhadap anak. Keberagaman pola asuh yang dilakukan tiap orang tua kepada anaknya membuat kemandirian anak yang berbeda pula dalam hal belajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa juga memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang aktif dalam pelajaran ada juga yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Kemandirian yang berbeda ditampakkan oleh siswa ketika pemberian tugas rumah yang diberikan oleh guru mereka. Tugas rumah yang diberikan tersebut dikerjakan dengan cara yang berbeda tiap anak, ada yang pengerjaannya dibantu oleh orang tua (baik itu ayah, ibu, maupun

kakaknya), ada yang mengerjakannya sendiri, dan ada pula yang mengerjakannya dengan cara menyontek punya teman yang telah selesai mengerjakan.

Tugas yang diberikan guru adalah salah satu contoh perilaku yang dapat menggambarkan kemandirian siswa dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar, ditentkan oleh peran utama orang tua dalam pola asuh yang diberikannya terhadap anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya pada dasarnya merupakan bentuk kasih sayangnya kepada anak, tidak heran jika terkadang seorang meniru tindakan orang tuanya. Jadi orang tua harus memberikan bimbingan yang positif atau yang dibutuhkan oleh anaknya sampai mereka bisa mandiri dalam segala hal. Karena kemandirian seseorang itu harus diajarkan dan dilatih sejak dini dan orangtua lah yang melatih mereka untuk bisa bersikap demikian dan bisa menghadapi masalah secara dewasa (Ali, Asrori, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (2013) yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. Siswa dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki kemandirian belajar tinggi, sedangkan siswa dengan pola asuh orang tua permisif dan otoriter memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (2004) yang mengemukakan bahwa apabila anggota keluarga memenuhi tanggung jawab mereka sendiri dan tidak mengambil tanggung jawab orang lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Hasil penelitian lain yakni dilakukan oleh Winda dan Marheni (2013) yang berpendapat bahwa adanya perbedaan kemandirian belajar berdasarkan tipe pola asuh Autoritatif dengan Otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh Autoritatif dengan Permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh Permisif dengan Otoriter, selain itu adanya perbedaan kemandirian dalam belajar pada pola asuh tipe campuran terhadap pola asuh autoritatif dan pola asuh otoriters pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh Autoritatif merupakan tipe pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik. Penelitian ini didukung oleh teori Hurlock (1999) yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada masing-masing tipe pola asuh memiliki gaya pengasuhan yang berbeda sehingga menghasilkan kemandirian belajar yang berbeda-beda pada tiap anak.

Dalam keluarga peranan orang tua yang menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak masih bergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya, sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya. Sejalan dengan ini, teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif (Slavin, 2000). Anak merupakan individu pasif yang diberikan stimulus oleh orang tua melalui pola asuh yang mereka terapkan, sedangkan respon yang dihasilkan dari stimulus tersebut berupa kemandirian dalam belajar atau sebaliknya yang akan anak alami dikehidupan mendatang.









memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa adalah konsep diri dan pola asuh orang tua. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan atau pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah.

Penelitian lain dilakukan oleh Winda dan Marheni (2013) dengan judul "*Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*". Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri di Denpasar sebanyak 360 orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Hasil data menunjukkan adanya perbedaan kemandirian ditinjau dari tipe pola asuh orang tua. Pola asuh otoritatif menghasilkan kemandirian sebanyak 13,2 %, pola asuh otoriter menghasilkan kemandirian sebanyak 2,7 %, pola asuh permisif menghasilkan kemandirian sebanyak 5,4 %, dan pola asuh campuran menghasilkan kemandirian sebanyak 4,2 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri dkk (2014) dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014*". Sampel pada penelitian ini berjumlah 83 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan antara pola asuh yang diterapkan pada siswa kelas XI Negeri 1 Sukasada yang mengakibatkan peningkatan kemandirian belajar siswa. Jadi pola asuh orang tua

sangat erat pengaruhnya di dalam peningkatan kemandirian belajar siswa, karena semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula kemandirian belajar siswa.

Penelitian lain juga dilakakukan oleh Heni dan Arika (2012) dengan judul "*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan kemandirian pada Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirin pada remaja. Dengan subjek sebanyak 47, penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kemandirian remaja sebesar 15,6% masih terdapat 84,4% variabel lain yang berpengaruh terhadap kemandirian remaja.

Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu dan Debora (2013) dengan judul "*Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*". Subjek dalam penelitian ini berjumlah 330 orang siswa yang berusia 15-18 tahun. hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua semakin tinggi pula kemandirian remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,039 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 3,9% sedangkan untuk 96,1% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, kegiatan sekolah dan kegiatan masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Dian (2013) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo. Sampel penelitian berjumlah 55 orang siswa. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar yakni sebesar 97%.

Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan kali ini berjudul “*Perbedaan Kemandirian dalam Belajar Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA Negeri 4 Bangkalan*”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis statistik menggunakan *One Way Anova*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa SMA Negeri 4 Bangkalan dan untuk variabel penelitian menggunakan kemandirian dalam belajar dan pola asuh orang tua yang terdiri dari empat jenis pola asuh.